

MUSHAF BAHRIYAH Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia

Bahriyah Mushaf: History and Its Existence in Indonesia

مصحف بحرية: تاريخه ووجوده في إندونيسيا

Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Jakarta

mustopa77@kemenag.go.id

zainalarifinmadzkur@kemenag.go.id

Abstrak

Mushaf Bahriyah ditetapkan menjadi salah satu jenis Mushaf Standar Indonesia guna memfasilitasi santri atau masyarakat yang menghafal Al-Qur'an. Sistem pojok mushaf ini memberikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui studi lapangan dan literatur diperoleh gambaran bahwa Mushaf Bahriyah sebagai mushaf standar kurang mendapat respons dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya penerbit yang mencetak mushaf ini. Penerbit Menara Kudus mencetak mushaf model Bahriyah, namun tidak bisa dimasukkan dalam kategori mushaf standar Bahriyah karena tidak mengikuti butir-butir yang distandarkan Kementerian Agama. Tetapi, mushaf Menara Kudus inilah yang banyak digunakan di pesantren untuk menghafal Al-Qur'an, karena memang jaringan pesantren dan distribusinya sudah terbangun. Seiring dengan maraknya penerbitan mushaf standar Usmani yang menggunakan sistem pojok yang menjadi ciri Bahriyah, mushaf standar ini semakin kehilangan peran dan fungsi, karena ciri utamanya telah diadopsi pada mushaf standar Usmani. Kaidah imla'i yang sebagian besar digunakan di dalamnya menambah problematika sendiri pada mushaf standar Bahriyah.

Kata Kunci

Mushaf Bahriyah, Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, imla'i, rasm usmani.

Abstract

Bahriyah Mushaf is decided to be one the Indonesian Standard Qur'an to facilitate the pupil of the Qur'an or people memorizing the Qur'an. The corner system of the mushaf gives the easiness in memorizing the Qur'an. It is through the field study and literature, known that the Bahriyah Mushaf as a standard mushaf has not had a good response from society. This can be observed in the lack of the publishers which publish this mushaf. The Publisher of Menara Kudus printed the Bahriyah Mushaf model but it cannot be included into the Bahriyah Standard Mushaf because it did not follow the points standardized by the Ministry of Religious Affairs. However, the Bahriyah Mushaf by Menara Kudus is the most used in the pesantren (Islamic boarding schools) to memorize the Qur'an, because the pesantren network and its distribution have already been established well. In line with the rampant publication of the Usmani Standard Mushaf using the corner system that becomes the character of Bahriyah, this Standard Mushaf is losing its role more and more since the main character of this mushaf has been adopted to the Usmani Standard Mushaf. The imla'i rules which are mostly used in this mushaf, even add the problems in the Bahriyah Standard Mushaf.

Keywords

Bahriyah Mushaf, Indonesian Standard Qur'an, imla'i, rasm usmani.

ملخص

أُعْتُمِدَ مصحف بحرية كواحد من المصاحف المعيارية الإندونيسية لأجل تسهيل الطلاب أو المجتمع الذين يحفظون القرآن. أعطى نظام الزاوية الذي اتبعه هذا المصحف تسهيلاً لحفظ القرآن. ومن خلال الدراسة الميدانية والمكتبية تم العثور على تصور بأن مصحف بحرية كمصحف معياري لم ينل استجابة كافية من المجتمع. ويظهر هذا في قلة دور النشر التي أصدرت هذا النوع من المصحف. أما مصحف بحرية الذي طبعته شركة منارا قدس فلا يمكن تصنيفه بمصحف بحرية المعياري لعدم اتباعه النقاط المعيرة من قبل وزارة الشؤون الدينية. إلا أن هذا المصحف هو المستعمل كثيراً في المعاهد الدينية لحفظ القرآن لتمام بناء شبكة المعاهد والتوزيع. وتماشياً مع كثرة نشر المصحف المعياري العثماني بنظام الزاوية الذي كان يتميز به مصحف بحرية، ازداد هذا المصحف المعياري فقداً لدوره ووظيفته، لأن ميزته الرئيسية قد تنبأها المصحف المعياري العثماني. ثم زاد الرسم الإملائي الذي استخدم معظمه فيه إشكالاتاً

كلمات مفتاحية

مصحف بحرية، المصحف المعياري الإندونيسي، الإملائي، الرسم العثماني

Pendahuluan

Salah satu jenis Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang menjadi ketetapan Kementerian Agama sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 25 tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar selain mushaf rasm Usmani dan Mushaf Braille adalah mushaf Bahriyah. Penetapan Bahriyah sebagai salah satu jenis MSI dibuat agar khazanah mushaf di Indonesia bisa terjaga dan agar keragaman penggunaan mushaf di tengah masyarakat bisa diakomodasi dengan baik. Karena masing-masing mushaf yang ditetapkan pada KMA di atas memiliki model dan kaidah baca yang berbeda satu sama lain sehingga mengasumsikan penggunaan dan pembaca yang berbeda pula.

Ketiga jenis mushaf Al-Qur'an standar, baik Usmani, Braille maupun Bahriyah ditetapkan berdasar kebiasaan masyarakat dalam menggunakan mushaf. Jenis Usmani dipilih karena mushaf tersebut sangat familiar di masyarakat muslim Indonesia pada semua kalangan sejak kedatangan mushaf cetakan Bombay akhir abad ke-19 (Mustopa et al., 2019: 180). Ketebalan huruf dan penggunaan tanda baca yang lengkap menjadi alasan mengapa mushaf Bombay yang dipilih dan menjadi sandaran dalam penetapan mushaf standar Indonesia. Bahkan, sebagian masyarakat terutama di pedalaman, masih tetap menggunakan mushaf model ini karena ketebalan huruf dan kelengkapan tanda baca (Zainal Arifin Madzkur, 2012: 5). Mushaf Al-Qur'an Braille ditetapkan untuk menampung aspirasi dari kalangan disabilitas netra sebagai pengguna tetapnya, dan mushaf Bahriyah sendiri ditetapkan karena banyak digunakan kalangan santri untuk menghafal Al-Qur'an.

Masing-masing mushaf Al-Qur'an standar ini kemudian ditulis ulang, mushaf standar Usmani ditulis dua kali, yakni tahun 1977-1979 oleh khattat Muhammad Sadzali Sa'ad (diresmikan pada tahun 1983), dan kedua tahun 1999-2001 ditulis oleh khattat Baiquni Yasin dan tim. Sementara itu, Mushaf Standar Bahriyah ditulis pada tahun 1988 oleh khattat Muhammad Abdurrazaq Muhili, dan Mushaf Standar Braille ditulis dengan melibatkan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta dan Yayasan Wyata Guna Bandung Jawa Barat 1984 yang ditulis ulang pada 2012-2013 (Muhammad Shohib, 2013: 121).

Penetapan mushaf Bahriyah dilakukan karena salah satu metode yang memudahkan seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah letak dan posisi ayat pada setiap halaman mushaf. Di kalangan pengguna mushaf, penempatan ayat di setiap pojok halaman disebut dengan mushaf sudut atau pojok. Posisi ayat di pojok halaman ini menjadi salah satu ciri mushaf standar Bahriyah. Metode penandaan ayat pojok tersebut tidak bisa dilakukan pada mushaf Al-Qur'an Usmani karena setiap pojok halamannya tidak dimulai dan diakhiri dengan ayat (kecuali beberapa halaman), dan hal itu memunculkan kesulitan tersendiri bagi para penghafal Al-Qur'an. Mushaf Bahriyah dihadirkan dan ditetapkan sebagai mushaf standar

dalam rangka menjaga dan mengembangkan tradisi menghafal Al-Qur'an di pesantren maupun di tempat lainnya yang memiliki tradisi tersebut.

Namun dalam perjalanan sejarahnya, ketiga jenis mushaf standar ini berjalan masing-masing sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Mushaf standar rasm Usmani diperuntukan bagi masyarakat pada umumnya dan banyak dicetak para penerbit dari generasi pertama tahun 1930 hingga saat ini, demikian juga mushaf Al-Qur'an Braille dicetak secara terbatas sesuai dengan kebutuhan kalangan disabilitas netra. Mushaf Bahriyah sementara itu dicetak namun dengan peruntukan yang kurang jelas. Satu sisi mushaf ini ditetapkan untuk kalangan penghafal Al-Qur'an, namun di sisi yang lain para penghafal Al-Qur'an tidak menggunakan model Bahriyah yang ditetapkan Kementerian Agama, tetapi menggunakan Bahriyah Turki yang belum distandarkan. Pencetakan dan penggandaan mushaf Bahriyah juga relatif sedikit, terutama jika mengacu pada angka penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Sejak ditetapkannya MSI tahun 1984, mushaf Al-Qur'an yang paling banyak dicetak adalah mushaf standar Usmani. Sementara, mushaf Bahriyah dicetak hanya pada kisaran 10% dari total penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Bahkan setelah ditetapkannya Lajnah sebagai Satker yang secara khusus menangani pentashihan, pencetakan mushaf Bahriyah tidak mencapai angka 5%.

Di sisi lain, mushaf Kudus yang dikeluarkan penerbit Menara Kudus, satu sisi pola penulisannya menggunakan model Bahriyah yang menjadi sandaran Kementerian Agama dalam menetapkan mushaf standar, namun di sisi lain mushaf ini terkesan "berjalan sendiri" karena ia memiliki potensial pasar yang cukup fanatik di kalangan para penghafal Al-Qur'an di pesantren. Perlu diketahui, bahwa terdapat beberapa perbedaan mendasar antara mushaf standar Bahriyah dengan muhaf pojok Menara Kudus, di antaranya adalah penggunaan tanda baca. Perbedaan lain yang cukup mencolok adalah penggunaan tanda *waqf* dan *tahzibul qur'an*. Dampaknya, mushaf Bahriyah Kementerian Agama yang diterbitkan beberapa penerbit nyaris tidak mendapatkan tempat di kalangan santri penghafal Al-Qur'an, karena mereka sudah terbiasa menggunakan mushaf Menara Kudus. Sementara itu, masyarakat umum lebih memilih menggunakan mushaf standar Usmani ketimbang standar Bahriyah.

Praktis, mushaf Bahriyah tidak memiliki segmen pembaca yang membuatnya bisa terus bertahan dan digunakan masyarakat muslim Indonesia. Perkembangan penerbitan mushaf setelah tahun 2000-an juga tidak cukup memberi ruang dan peluang bagi mushaf Bahriyah. Kementerian agama sendiri, selaku pihak yang memiliki kebijakan dalam menetapkan dan mencetak mushaf (untuk kalangan pemerintah) tercatat lebih banyak mencetak mushaf standar Usmani ketimbang mushaf standar Bahriyah. Bahkan, selama satu dasawarsa, pemerintah hanya sekali mencetak mushaf Bahriyah, selebihnya yang digandakan dan disebarluaskan adalah mushaf standar rasm Usmani.

Menginjak tahun 2000 hingga saat ini, mushaf Bahriyah sulit dijumpai di pasaran karena memang penerbit yang mencetak mushaf standar ini hanya beberapa saja. Keberadaannya semakin terpinggir dan hanya tercatat dalam KMA yang disebutkan sebagai salah satu jenis mushaf standar Indonesia yang ditetapkan pemerintah. Sebagai salah satu varian dalam mushaf standar Indonesia, keberadaan mushaf Bahriyah tentu menjadi dilematis dan problematis. Ada ketetapan, namun penerbitan dan pencetakannya kalah bersaing dengan mushaf standar Usmani. Penelitian ini akan mengkaji sejarah meliputi nama dan asal-usulnya, eksistensi, kaidah yang tercantum dalam mushaf Bahriyah, serta faktor-faktor yang menyebabkan mushaf ini kurang berkembang dan kurang mendapatkan tempat.

Kajian tentang mushaf cetak sesungguhnya cukup banyak dilakukan para peneliti mushaf. Diantaranya adalah tulisan Ali Akbar tentang *Perkembangan Pencetakan Mushaf di Indonesia*, kemudian tulisan Abdul Hakim tentang *Al-Qur'an Cetak di Indonesia*. Ali Akbar dalam tulisannya membahas perkembangan mushaf cetak di Indonesia mulai dari cetak batu litograf, hingga cetak modern (Akbar, 2011); sementara Hakim mencoba mengeksplorasi aspek kodikologis dari mushaf-mushaf yang diterbitkan pada zaman Kolonial (Abdul Hakim, 2012). Tulisan yang secara khusus membahas mushaf Al-Qur'an standar Indonesia beberapa juga sudah ditulis oleh akademisi, di antaranya Zainal Arifin Madzkur yang mengangkat tema *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia, Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002*. Untuk Braille, di antara yang membahas adalah tulisan E. Badri Yunardi, *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille*; dan Ahmad Jaeni, *Aplikasi Braille dalam Penulisan Al-Qur'an : Kajian atas Mushaf Al-Qur'an Standar Braille Indonesia*. Zainal Arifin Madzkur dalam tulisannya membahas aspek sejarah mushaf Al-Qur'an standar Usmani terutama pada cetakan tahun 1983 dengan 2002 (Zainal Arifin Madzkur, 2011). Tulisan Badri Yunardi tentang mushaf Braille mengkaji aspek penempatan mushaf Braille dan sejarahnya di Indonesia beserta dinamika yang terjadi di dalamnya (Badri Yunardi, 2012); sedangkan tulisan Ahmad Jaeni, lebih menyoroti aspek teknis penerapan rasm pada mushaf Braille yang menjadi titik perbedaan antara yang menghendaki rasm usmani dan yang menginginkan imla'i (Jaeni, 2013). Artikel yang cukup mengarah pada mushaf Bahriyah adalah tulisan Ahmad Nashih *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*. Tulisan terakhir ini fokus pada kajian mushaf pojok Menara Kudus yang dijadikan pegangan dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren tahfidz (Ahmad Nashih, 2017). Kajian dan pembahasan tentang mushaf Bahriyah yang menjadi mushaf standar Indonesia belum dilakukan peneliti, bahkan dari berbagai aspeknya. Tulisan ini mencoba membahas berbagai hal terkait dengan mushaf Al-Qur'an Bahriyah, mulai dari sejarah, fungsinya hingga eksistensinya di Indonesia.

Istilah dan Asal usul Bahriyah

Mushaf standar Indonesia yang ditetapkan tahun 1984 memiliki sejarah, identitas dan penamaan masing-masing. Mushaf rasm Usmani, dinamakan demikian karena standar penulisannya menggunakan rasm Usmani, khususnya mazhab Abu Amr ad-Dani; muhaf Braille, dinamakan demikian karena sejak semula mushaf tersebut menggunakan rumusan kode-kode Braille sebagaimana yang sudah dikenal di kalangan disabilitas netra; sementara penamaan Bahriyah tidak mengacu pada jenis rasm ataupun model dan identitas penulisan lainnya, tapi lebih mengacu pada nama sebuah percetakan di wilayah Turki yang menerbitkan mushaf dengan menitikberatkan pada beberapa ciri, diantaranya menggunakan ayat pojok dan penulisannya banyak mengadopsi kaidah imla'i.

Awal mula munculnya gagasan menjadikan Bahriyah sebagai salah satu jenis mushaf standar Indonesia terjadi pada muker ulama Al-Qur'an pertama tahun 1974 yang diselenggarakan di Ciawai, Bogor (Dasuki, 1989: 67). Pada forum tersebut, para ulama seperti KH. Ali Maksun, KH. Abdul Pabajjah, dan KH. Nur Ali secara garis besar bersepakat agar mushaf standar yang akan disusun harus menggunakan rasm Usmani. Namun, di tengah kesepakatan tersebut, KH. Damanhuri memberikan pandangannya, bahwa masyarakat Indonesia adalah orang Ajam (non-Arab), namun mereka memiliki kewajiban untuk membacanya dengan mengacu pada bacaan orang Arab. Karena itu di bagian akhir pembicaraannya, KH. Damanhuri mengusulkan dua hal,

1. Agar Al-Qur'an Bahriyah yang dicetak di Istanbul Turki dengan khat Usmani dapat dijadikan pedoman bagi penulisan Al-Qur'an di Indonesia, karena tulisannya walaupun Usmani sudah mendekati tulisan imla'i;
2. Agar tulisan Al-Qur'an dibuat menyerupai mushaf Al-Muyassar, tetapi isinya menggunakan khat Usmani dengan model dari Al-Qur'an Bahriyah.

Atas usul tersebut, para ulama dalam forum muker menyampaikan beberapa pandangan, bahwa penerapan rasm Usmani pada mushaf Al-Qur'an adalah pilihan utama, namun memberikan peluang untuk menyalin Al-Qur'an menggunakan rasm Imal'i yang didasarkan pada kaidah nahwu, saraf, dan tajwid (Hanafi, 2013: 40). Oleh karena itu, KH. Damanhuri selanjutnya menegaskan bahwa Al-Qur'an Bahriyah adalah "Penengah" yang bisa dijadikan pedoman/ccontoh penulisan Al-Qur'an, karena mushaf ini ditulis menggunakan rasm imla'i, namun pada saat yang sama tetap memepertahakan penulisa rasm Usmani pada beberapa kata atau lafaz yang sudah maklum seperti *as-shalat*, *az-zakah*, dan lain-lain.

Selain itu, mushaf model Bahriyah ini sudah dipergunakan secara luas di masyarakat khususnya di kalangan santri yang menghafal Al-Qur'an. Di Indonesia mushaf model ini diterbitkan oleh Menara Kudus dan masyarakat, khususnya di pesantren, mengenal mushaf ini dengan sebutan mushaf sudut atau pojok. Mushaf Pojok Menara Kudus untuk pertama kalinya dicetak tahun 1974 oleh Percetakan dan Penerbit Menara Kudus

dan dikoreksi oleh tiga ulama' ahli Al-Qur'an asal Kota Kudus, yaitu KH. M. Arwani Amin, KH. Hisyam Hayat, dan KH. Sya'roni Ahmadi, dan mendapat keterangan tashih dari Lajnah Kemenag tahun 1974 (HM. Syatibi, 1997: 46).

Pertanyaan besar terkait mushaf Bahriyah adalah nama yang diberikan, bagaimana Bahriyah menjadi sebuah nama yang ditetapkan dalam forum muker sebagai nama bagi mushaf standar Indonesia. Terkait dengan nama Bahriyah sendiri, Ali Akbar dalam salah satu tulisannya menjelaskan, bahwa Bahriyah adalah nama badan percetakan milik Angkatan Laut Kesultanan Usmaniyah, Turki. Badan percetakan ini tidak hanya mencetak mushaf, namun juga buku-buku keagamaan lainnya, seperti fikih, tauhid, dan lain-lain. Sejarah mengenai Matba'ah Bahriyah belum banyak diketahui, namun diperkirakan bahwa percetakan ini telah aktif sejak akhir abad ke-19 (Akbar, 2012: 1).

Keterangan tentang identitas Bahriyah ini bisa dilihat pada beberapa mushaf cetakan Turki. Penjelasan tersebut tidak hanya tercantum pada bagian keterangan mushaf yang dicetak di bagian akhir, tetapi juga terdapat pada stempel mushaf di halaman akhir. Stempel ini tidak hanya satu, namun ada beberapa jenis, dan memuat keterangan yang sama, 'Matba'ah Bahriah' yang menunjukkan dengan jelas identitas penerbitnya. Selain keterangan penerbit, stempel lainnya yang besebelahan di bagian bawah memuat identitas bendera Turki Usmani dengan gambar bulan sabit dan bintang. Pada mushaf ini tidak ada keterangan tentang sosok penulis mushaf. Namun, jika mengacu pada kaligrafer Turki yang hidup pada masa itu, maka Mustofa Nazif adalah nama yang dilekatkan dengan sosok penulis mushaf ini. Sebab, pada mushaf cetakan Turki yang lain, seperti mushaf cetakan penerbit Usman Bik, di bagian kolofon tertera dengan jelas, bahwa mushaf tersebut ditulis oleh Mustofa Nazif.



Gambar 1a, 1b, 1c. Lafal "Bahriyah" pada mushaf dan stempel.

Gambar mushaf 'Matbaah Bahriah' di atas menunjukkan bahwa percetakan ini cukup eksis dan dikenal pada masa tersebut. Tahun yang tertera pada kolofon di atas tertulis 1343 H. Pada cetakan yang lain, sebagaimana ditulis Ali Akbar, ditemukan juga cetakan Bahriyah bertahun 1329 H. Data ini menunjukkan bahwa nama Bahriyah sebagai penerbit

mushaf cukup dikenal. Di Turki sendiri, mushaf Bahriyah menjadi salah satu koleksi Beyazit Devlet Kutuphanesi, sebuah perpustakaan pemerintah, dengan nomor koleksi V 4119 M. Mushaf tersebut berukuran agak kecil, yaitu 17,5 x 10,5 dengan ketebalan 3 cm. Cover mushaf berwarna coklat dengan hiasan berbentuk segi empat dan motif floral yang dicapkan pada permukaan cover dengan teknik *blind stamping* (cap tanpa tinta) (Ali Akbar, 2012: 1).

Gambar di atas menunjukkan bahwa mushaf Turki yang ditemukan di Indonesia sendiri tidak satu jenis, namun beragam. Untuk Mushaf Bahriyah sendiri, ada beberapa cetakan (tahun) yang ditemukan. Tetapi, ini hanya berbeda cetakan, karena rasm, tanda *waqf* dan lainnya sama. Di luar ini, ada juga mushaf yang berasal dari Turki, namun ditulis dengan rasm yang berbeda. Salah satu contohnya adalah mushaf yang ditulis oleh Hafidz Usman. Hafidz Usman sendiri adalah seorang kaligrafer kenamaan Turki yang memiliki banyak karya tulisan mushaf Al-Qur'an semasa hidupnya.



Gambar 2. Mushaf tulisan Hafidz Usman.

Mushaf di atas adalah tulisan kaligrafer Hafidz Usman. Keterangan tersebut bisa dilihat pada halaman depan mushaf. Hafidz Usman sendiri adalah seorang khattat yang banyak menulis Mushaf (Hamid, 2020: 468). Pada gambar terlihat, bahwa mushaf ini belum menggunakan nomor ayat sebagaimana mushaf yang beredar ketika itu. Yang menarik adalah, mushaf tersebut ditulis menggunakan rasm Usmani, bukan imla'i seperti dua mushaf Turki lainnya, namun tanda *waqaf* yang digunakan sama dengan tanda *waqaf* yang terdapat pada mushaf Matbaah Bahriyah. Data ini menunjukkan, bahwa Turki tidak hanya mempunyai tradisi menulis menggunakan rasm imla'i seperti yang terdapat pada mushaf Bahriyah, namun juga menulis menggunakan rasm Usmani seperti mushaf yang ditulis pada masa khalifah Usman. Tetapi, mushaf tulisan Hafidz Usman di atas sudah menggunakan model pojok (sudut) sebagaimana kebanyakan mushaf cetakan Turki yang lain.

Turki dalam hal ini memang memiliki sejarah yang panjang terkait dengan penulisan mushaf menggunakan model pojok atau sudut. Turki dalam hal ini adalah pelopor dalam menuliskan mushaf Al-Qur'an menggunakan ayat pojok. Dalam sejarahnya, di Turki, "Qur'an Pojok"

(dalam bahasa Turki disebut *āyet ber-kenār*) paling tua adalah sebuah mushaf bertahun 1598, dengan 14 baris tulisan. Jumlah baris ini pada masa tersebut dan sesudahnya tampaknya belum menjadi ketetapan yang baku, namun sejak paruh kedua abad ke-18 mushaf jenis ini selalu terdiri atas 15 baris, dan ini menjadi standar sampai berakhirnya penyalinan naskah mushaf secara manual pada akhir abad ke-19 (Stanley, 2004: 59).

Mushaf pojok atau *āyet ber-kenār* ini semula di Turki dibuat memang untuk kebutuhan orang yang menghafal Al-Qur'an. Upaya itu kemudian diwujudkan dengan mengelompokan ayat menjadi 600 bagian (halaman) atau lebih sehingga tujuan menghafal bisa dicapai (Stanley, 2004: 62). Pengelompokan ayat dalam satu halaman ini secara faktual sangat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Pola inilah yang dipakai mushaf cetakan Menara Kudus, terlebih karena penerbit ini, sesuai arahan Kiai Arwani, menggandakan mushaf tersebut sesuai dengan aslinya tanpa merubah apapun (Ahmad Nashih, 2017: 4). Sistem inilah juga yang diadopsi mushaf standar Bahriyah, sehingga jumlah halaman pada mushaf-mushaf ini sama, bahkan permulaan setiap lembar halaman juga sama.

Kaidah Bahriyah dan Cirinya

Selain sudah cukup populer digunakan sebagian masyarakat Indonesia, alasan lain ditetapkannya mushaf Bahriyah sebagai salah satu jenis mushaf standar Indonesia pada muku 1 tahun 1974 adalah karena mushaf ini ditoleransi penggunaannya oleh para ulama di berbagai negara muslim, khususnya di kalangan para penghafal Al-Qur'an. Atas pertimbangan tersebut, para ulama menyepakati mushaf Bahriyah menjadi salah satu dari MSI. Terkait dengan penggunaan rasmnya, jika mengacu pada dua mazhab besar dalam rasm Usmani, yakni mazhab Abu Amr ad-Dani dan Abu Dawud Ibnu Sulaiman Ibnu Najah, maka mushaf Bahriyah dalam berbagai bentuknya tidak mengacu pada dua mazhab tersebut. Namun, sebagian besar, rasm yang digunakan pada mushaf ini menggunakan sistem imla'i, yakni sistem penulisan Arab yang menyesuaikan dengan bunyinya. Sebagian lainnya, yang digunakan adalah rasm usmani, khususnya pada kata-kata tertentu yang sudah familiar penggunaannya di tengah masyarakat, seperti *as-shalat*, *az-zakat*, *al-hayat*, dan beberapa kata lainnya.

Berkaitan dengan model penulisan Al-Qur'an seperti ini, Abdul Fatah Al-Qadi Al-Ghani dalam *Tarikh Mushaf As-Syarif* menjelaskan bahwa ketika industri penerbitan mulai menggeliat di Mesir dan beberapa wilayah di bagian *Masyriq* (timur), penerbitan mushaf dengan berbagai bentuknya semakin maju. Hanya saja, penulisannya tidak menggunakan rasm Usmani sebagaimana ditulis pada masa khalifah Usman, akan tetapi ditulis menggunakan rasm Imla'i yang baru, kecuali beberapa kalimat yang memang sudah maklum menggunakan rasm Usmani (Al-Ghani, t.th: 59). Salah satu produk dari mushaf tersebut adalah mushaf Bahriyah Turki. Karena itulah, rasm yang digunakan pada mushaf Bahriyah terkadang

disebut dengan “Rasm Usmani Asasi” karena pada beberapa istilah baku ditulis menggunakan rasm Usmani, sehingga tidak seluruhnya mushaf Bahriyah ditulis menggunakan imla’i.

Bila dikomparasikan dengan enam kaidah rasm Usmani,¹ sesungguhnya mushaf Bahriyah Turki tidak dapat dikatakan mengikuti rasm usmani. Itu karena mushaf ini hanya mengikuti satu dari enam kaidah yang ada, yakni kaidah penggantian huruf, atau *badal* (Hanafi, 2013: 96). Penjelasan tentang penggunaan rasm pada mushaf Bahriyah diulas cukup jelas pada tulisan Hafidz Dasuki pada Muker Ulama ke-xv tahun 1988\1989. Dalam tulisannya dijelaskan, bahwa diantara perbedaan antara rasm usmani dengan Bahriyah adalah dalam hal penggunaan alif mad (*mad thabi’i*). Sebagaimana mushaf standar Usmani, mushaf standar Bahriyah juga memiliki beberapa ciri yang bisa dikenali dan menjadi ciri khas mushaf tersebut. Di antara cirinya, sebagaimana dijelaskan adalah:

1. Mad tabi’ seperti lafal الكتاب ditulis menggunakan *alif mamdudah*. *Waw* dan *ya* mad tabi’i seperti فيه dan يوقنون tidak diberi sukun;
2. Tanda *waqf* disesuaikan dengan mushaf standar Usmani;
3. Idgam tidak diberi tanda tasydid dan iqlab tidak diberi tanda *mim* kecil. Contoh من ربههم dan صم بكم;
4. *Sifir mustatil* (lonjong) sama jumlahnya dengan yang ada pada mushaf standar Usmani;
5. *Sifir mustadir* (bulat), selain yang ada pada mushaf standar usmani, ditambah juga pada setiap kata اولك، اولوا، dan اولي؛
6. Setiap *ya*’ (ي) mati di akhir kata tidak diberi titik dua, sedangkan huruf sebelumnya diberi harakat kasrah panjang, contoh الذي؛
7. Hamzah setelah mad wajib yang bersambung dengan *damir* ditulis dengan ketentuan sebagai berikut,
 - a. Diberi *wau* ketika berharakat *dammah*, seperti contoh وَاوَاؤُكُمْ;
 - b. Diberi *nabrah* ketika berharakat *kasrah*, contoh نَسَاءُكُمْ;
 - c. Ditulis apa adanya (hamzah *mustaqillah*) ketika berharakat *fathah*, contoh ابْنَاءُكُمْ.
8. Hamzah berharakat *dammah* atau *kasrah* yang dibaca panjang (*mamdudah*) diletakkan sebelum *waw* dan sebelum *ya*, seperti مستهزءون dan اسراءيل؛
9. Penggunaan *nabrah* pada hamzah mengikuti prinsip berikut,
 - a. Setiap hamzah yang berharakat dan diiringi oleh huruf sejenis tidak diberi *nabrah*, seperti خطئا. Apabila tidak diiringi huruf yang sejenis maka hamzah tersebut diberi *nabrah*, seperti خطيئة؛

¹ Enam kaidah ushuliyah dalam rasm Usmani adalah 1) *hadzf* (membuang huruf), 2) *az-Ziadah* (tambahan huruf) 3) penulisan hamzah, 4) *al-badal* (penggantian huruf), 5) *al-wasl wal-fasl* (menyambung dan memisah kata), 6) dan penyalinan *ta ta’nis* (Madzkur, 2018: 172) / (Sya’roni, 1999: 15-16).

- b. Setiap hamzah yang berharakat *fathah* atau *kasrah* yang didahului huruf yang berharakat sukun selain *ya*, tidak diberi *nabrah*, seperti الافتدة;
- c. Selain ketentuan pada poin a dan b hamzah diberi *nabrah*, seperti اولئك;
10. Penulisan kata bertanwin yang bertemu dengan *alif wasal* disesuaikan dengan mushaf standar usmani, seperti pada kata يومئذ المساق;
11. Mad silah diberi harakat mad berupa *kasrah* tegak dan *dammah* terbalik, seperti الى اهله dan لا تأخذه;
12. *Wau* berharakat *dammah* yang dibaca panjang (*mamdudah*) ditulis sama besar, seperti فأووا kecuali pada lafaz yang memakai satu *wau* berharakat *dammah* terbalik, seperti داود;
13. Semua kata الثن ditulis demikian, kecuali yang terdapat dalam Surah al-Jinn/72: 9 yang ditulis الان sesuai dengan pedoman;
14. Semua kata اذا dan انا ditulis demikian, kecuali yang terdapat dalam Surah al-Waqiah/56: 47 yang ditulis ائذا dan surah as-Saffat/37: 36 yang ditulis ائنا;
15. Dalam menulis kata yang ditulis secara berbeda dalam mushaf standar Usmani, mushaf standar Bahriyah tetap berpedoman pada rasm Usmani, seperti باسم yang ditulis بسم;
16. Tanda-tanda *hizib* tidak dicantumkan;
17. *Ya* pada setiap kata شيء yang dibaca *rafa* atau *jar* tidak diberi titik;
18. Tiap kata yang berakhiran *ya* bertasydid dan dalam keadaan waqaf, *ya* tersebut tidak diberi titik, contoh surah Ibrahim/14: 22 (بمصرخي), Taha/20: 85 (السمري), dan al-Anbiya/21: 30 (حي);
19. Tiap lafal yang menunjukkan *ya nida* ditulis secara imla'i, contoh يا ايها (Hanafi, 2013: 100-101).

Rincian detail tentang penulisan rasm pada mushaf Bahriyah dikaji cukup lengkap pada Muker ulama Al-Qur'an, sehingga dibuatkan tabel khusus penulisan rasm pada mushaf Bahriyah Standar Indonesia yang membedakannya dengan mushaf Rasm Usmani pada satu sisi dan Mushaf Bariyah Turki di sisi lain.

Kata yang berbeda yang dimaksud pada tabel di atas contohnya, penulisan العالمين dengan العلمين; kata yang sama misalnya lafal الصلوة; kata yang kadang ditulis *fashl* atau *washl* misalnya فيما كانوا; kata yang kadang ditulis dengan *ta marbutah* atau *maftuhah* seperti فلجنة الله; kata yang ditulis menggunakan huruf *za'idah* seperti مائة; dan penulisan kata yang *munawan* seperti جميعا, الذين. Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase kata yang berbeda penulisan relatif banyak dibanding kata yang penulisan sama dengan perbandingan antara 3968 dengan 645 kata. Alasan inilah diantaranya yang menyebabkan mengapa mushaf asal Turki ini dikatakan

Tabel 1. Daftar Perbedaan Mushaf Bahriyah dengan Mushaf Rasm Usmani²

No. Juz	Kata yang berbeda penulisannya	Kata yang sama penulisannya	Kata yang ditulis <i>fashl</i> atau <i>washl</i>	Kata yang ditulis <i>ta marbutah</i> atau <i>maftuhah</i>	Memakai huruf <i>Zaidah</i>	Penulisan kata <i>Munawan</i>
1	147	29	23	2		1
2	89	28	14	9	3	1
3	132	27	14	8	3	-
4	134	22	29	8	5	-
5	106	32	10	4	3	3
6	130	27	23	4	1	2
7	149	20	11	3	5	-
8	166	15	18	7	3	1
9	129	15	14	3	4	4
10	169	28	15	2	2	2
11	120	16	16	3	4	-
12	141	22	18	14	8	2
13	118	23	18	7	10	2
14	109	28	26	10	-	1
15	116	26	10	8	5	
16	136	26	21	4	4	4
17	158	27	16	2	6	3
18	137	32	14	1	6	3
19	133	13	11	-	7	4
20	118	17	15	7	3	-
21	145	22	15	12	4	-
22	132	16	19	8	1	4
23	143	18	18	8	10	2
24	121	18	18	9	4	2
25	149	20	13	12	2	1
26	121	16	12	4	3	1
27	126	12	13	6	1	3
28	159	21	13	6	6	1
29	110	15	15	-	4	3
30	125	14	8	-	3	1
Jml	3968	645	480	171	120	51

² Daftar perbedaan perbedaan dan perbandingan ini ditulis secara lengkap jumlahnya berikut kata atau lafalnya yang berbeda pada setiap juz. Dokumen ini bisa dilihat pada Laporan Penyusunan Index Al-Qur'an Dari Segi Tulisan, oleh Tim Peneliti Lektur (Lektur, 1978).

menggunakan kaidah imla'i. Namun demikian, mushaf ini juga tidak menafikan penggunaan rasm Usmani, karena beberapa lafaz di dalamnya menggunakan kaidah penulisan rasm Usmani. Atas dasar ini, ada yang menyebut tulisan pada mushaf Bahriyah ini menggunakan istilah "Rasm Usmani Asasi" (Lektur, 1988: 68), dan karena itu pula, tidak bisa mengatakan bahwa mushaf Bahriyah ditulis menggunakan kaidah imla'iyah.

Berdasarkan data di atas, yang keluar dari pakem kaidah penulisan imla'i tidak hanya 645 kata dalam Al-Qur'an, namun juga kaidah *washl* (penyambungan), seperti menggabungkan *في* dengan *ما* menjadi *فيما* عن, dengan *ما* menjadi *عما*, من, dengan *ما* menjadi *ما* dan sejumlah kata serupa. Penulisan seperti ini menunjukkan bahwa imla'i tidak dipakai dalam kaidah *fashl* dan *washl*. Termasuk dalam hal ini adalah penulisan *ta marbutah* dan *maftuhah* yang terkadang keluar dari pakem penulisan kaidah Bahasa Arab yang baku.

Selain beberapa kaidah di atas, standarisasi paling mencolok yang dilakukan adalah mengubah penandaan waqaf mushaf Bahriyah dan disesuaikan dengan mushaf standar Indonesia rasm Usmani. Sebagaimana diketahui, MSI rasm Usmani menggunakan sistem penandaan waqaf Imam as-Sajwandi dengan kitabnya *Ilalul-Wuquf* namun dengan simbol tanda waqaf yang dibuat oleh Khalaf Husaini. Mushaf Bahriyah cetakan Turki, sejak semula menggunakan sistem tanda waqaf Imam as-Sajawandi sekaligus simbol tanda waqafnya sehingga nampak lebih konsisten. Mushaf Bahriyah dalam hal ini mengubah simbol tanda waqafnya dengan merujuk pada simbol Khalaf Husaini, namun sistem waqafnya menggunakan Imam as-Sajwandi (Hanafi, 2013: 97). Ini adalah diantara standarisasi yang dilakukan ulama dalam forum muktamar, yakni mengganti simbol tanda waqaf as-Sajawandi dengan simbol tanda waqaf Khalaf Husaini.

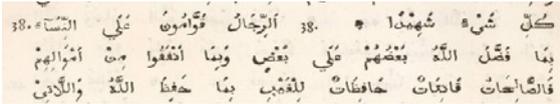
Tabel 2. Perbedaan simbol waqf As-Sajawandi dengan Khalaf Al-Husaini.

Al-Sajawandi (w. 560 H/1165 M)	Abad 6 H/12 M	م (لازم) ط ج ص ز ق قف صل لا	Bombay, Turki, dan Indonesia
Khalaf al-Husaini (1357 H/1939 M)	1342 H/ 1923 M	م (لازم) قلى ج صلى - لا	Mesir, Madinah, dll.

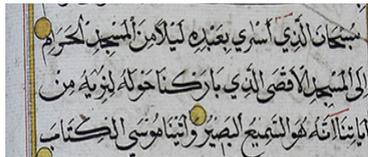
Pada abad ke-18, penulisan mushaf Al-Qur'an memang banyak didominasi pola penulisan mushaf Bahriyah, terutama dalam penggunaan rasmnya. Penelitian yang dilakukan peneliti Lajnah pada sejumlah manuskrip Al-Qur'an kuno Nusantara yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia memperlihatkan dengan cukup jelas, bahwa sebagian besar penulisan mushaf Al-Qur'an kuno sejak abad ke 17 hingga akhir abad ke-19 banyak menggunakan kaidah imla'i, kecuali pada kata atau lafal yang sudah familiar di tengah masyarakat seperti *as-shalah*, *az-zakah*, *al-hayah* yang tetap ditulis menggunakan rasm Usmani.

Tradisi penulisan mushaf menggunakan pola tersebut tidak hanya

dijumpai pada mushaf kuno, tetapi juga pada mushaf cetakan Eropa, seperti mushaf Abraham Hinckelmann, Hamburg, Jerman, akhir abad ke-17 yang menyalin mushaf menggunakan kaidah imla'i. Artinya, pada kurun waktu tersebut, penulisan mushaf Al-Qur'an di dunia memang dilakukan menggunakan kaidah imla'i dengan pengecualian kata atau lafal yang sudah disebutkan sebelumnya. Kesadaran penggunaan rasm Usmani dalam penulisan mushaf Al-Qur'an memang baru mulai muncul tahun 1800-an (Madzkur, 2018: 77).



Gambar 3. Qur'an edisi Abraham Hinckelmann (Hamburg, Jerman, 1694)



Gambar 4. Manuskrip Koleksi Linggam Cahaya, Lingga Kepri

Para Penerbit Mushaf Bahriyah

Penerbit mushaf model Bahriyah yang paling populer dan memiliki jaringan pemasaran yang solid di pesantren-pesantren tahfidz adalah Menara Kudus. Mushaf model ini dicetak Menara Kudus dan menjadi pegangan para santri dalam menghafal. Sebelum tahun 2000-an, pesantren-pesantren yang memiliki program menghafal Al-Qur'an nyaris tidak mengenal mushaf pojok lainnya selain mushaf pojok terbitan Menara Kudus. Karena fakta inilah, para ulama dalam muker ulama Al-Qur'an pertama tahun 1975 menyepakati menjadikan mushaf ini sebagai salah satu varian mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

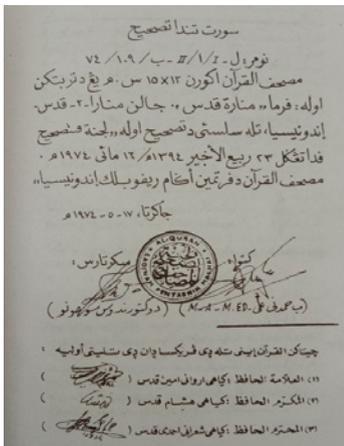
Upaya menjadikan mushaf Bahriyah menjadi salah satu jenis mushaf standar Indonesia ini dilakukan dengan cara menulis ulang mushaf tersebut. Mushaf yang dijadikan sandaran adalah mushaf terbitan Menara Kudus. Dari situ, para ulama melakukan standarisasi dengan cara melakukan pembenahan beberapa tanda baca dan tanda waqaf yang disesuaikan dengan mushaf standar Usmani. Yang paling mencolok pada standarisasi ini adalah penggantian tanda waqaf yang semula menggunakan simbol as-Sajawandi menjadi simbol Khalaf Husaini sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Sebelum Menara Kudus menerbitkan mushaf pojok, mushaf asal Turki sesungguhnya sudah dimiliki oleh sebagian masyarakat, khususnya mereka yang pulang dari Timur Tengah atau selepas melaksanakan ibadah haji (Akbar, 2015: 315). Selain itu, mushaf ini juga didapat dengan cara impor, karena para penerbit mushaf generasi pertama seperti Abdullah Afif Cirebon dan Salim Nabhan Surabaya, sebelum menerbitkan mushaf secara mandiri,

mereka adalah penjual kitab, termasuk mushaf, yang biasa mendatangkan kitab-kitab dari luar negeri, termasuk dari Timur Tengah. Mushaf yang dimiliki oleh masyarakat ini (lihat Gambar. 1 dan 2) adalah cetakan langsung Matbaah Bahriyah Turki. Turki bisa memproduksi banyak mushaf, karena pada saat itu mereka memiliki teknologi pencetakan yang maju dan memiliki jangkauan kekuasaan yang luas, sehingga mushaf tersebut dengan mudah tersebar ke berbagai wilayah, termasuk ke Indonesia. Turki Usmani pada abad ke-16 memang memproduksi mushaf Al-Qur'an dengan berbagai variasi, baik dari segi gaya tulisan, iluminasi dan penjilidan, dari segi format manuskrip hingga tata letaknya (Stanley, 2004: 56). Penerbit yang mencetak mushaf pun terbilang banyak, di antaranya adalah Matbaah Bahriyah sendiri, Matbaah Usman Bik, dan Matbaah Usmaniyah.

Sejarah pencetakan mushaf Menara Kudus sendiri berawal dari mushaf yang dibawa oleh KH. Arwani sepulang melaksanakan ibadah haji. KH. Arwani dalam sejarahnya menjadikan mushaf tersebut sebagai model untuk santri-santrinya dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk tujuan tersebut KH. Arwani memerintahkan agar mencetak mushaf tersebut sesuai dengan aslinya, tanpa ditambahi dan dikurangi (Ahmad Nashih, 2017: 4) Tahun 1974, terbitlah mushaf pojok Menara Kudus. Rasm, tanda baca, tanda waqaf, hingga ukurannya sama. Tidak ada yang dirubah, dan semua sesuai dengan keinginan KH. Arwani. Termasuk dalam hal ini adalah tanda waqafnya. Sistim penandaannya, baik mushaf menara Kudus maupun mushaf standar Bahriyah sama-sama menggunakan as-Sajawandi. Yang berbeda adalah simbol tanda waqaf yang digunakan. Mushaf Kudus tetap menggunakan siombol as-Sajawandi, sementara standar Bahriyah menggunakan simbol Khalaf Husaini.

Bagian yang dibuat berbeda pada mushaf pojok cetakan Menara



Gambar 5. Lembar Tashih Pengesahan Lajnah dan Keterangan Tashih Penerbit Menara Kudus

Kudus adalah konten tambahan di bagian akhir yang menjelaskan tentang cara baca kalimat-kalimat garib dan musykil dalam bacaan Al-Qur'an yang disusun oleh KH. Sya'roni Ahmad dan ditashih oleh KH. Arwani Amin. Pada lembar tashih di bagian akhir, dicantumkan keterangan bahwa mushaf ini telah diteliti dan diperiksa oleh KH. Arwani Amin, KH. Hisyam dan KH. Sya'roni Ahmad. Pada lembar itu pula ditulis keterangan bahwa mushaf ini telah ditashih oleh Lajnah pada tanggal 16 Mei 1974.

Selain Penerbit Menara Kudus, di antara penerbit di Indonesia yang mencetak mushaf model Bahriyah adalah, CV. Lubuk Agung, Penerbit Shalihin,

Penerbit Al-Maarif Bandung, dan Penerbit Bumi Restu. Namun, yang sudah mengacu pada mushaf standar Bahriyah adalah mushaf terbitan Solihin tahun 1991 dan Lubuk Agung tahun 1990 dan keduanya diambil dari master mushaf yang ditulis oleh KH. Abdur Rozak Muhilli. Sementara dua mushaf lainnya, yakni terbitan Al-Maa'rif Bandung (tanpa keterangan tahun) dan Bumi Restu tahun 1977, keduanya belum menggunakan Bahriyah yang distandarkan Kementerian Agama. Ini diduga terjadi karena mushaf ini terbit sebelum ditetapkannya Bahriyah sebagai mushaf standar, dan juga karena penulisan mushaf Bahriyah yang distandarkan Kementerian Agama baru selesai ditulis oleh KH. Abdur Rozak Muhilli pada tahun 1980.



Gambar 6. Sampul dan halaman mushaf (dari kiri ke kanan) Penerbit Solihin, Lubuk Agung, Bumi Restu, dan Al-Ma'arif.

Selain penerbit di atas, penerbit lain yang mencetak mushaf sudut adalah Toha Putra. Toha Putra bahkan mencetak mushaf ini sejak tahun 1977 hingga tahun 1986 dengan oplah setiap tahunnya sebesar 30.000 exemplar dengan tiga ukuran yang berbeda, yaitu 20 x 13, 10 x 15, dan 7 x 10 (Syatibi, 1997: 53). Melihat tahun terbitnya, maka mushaf yang dicetak penerbit ini belum menggunakan mushaf standar Bahriyah Kementerian Agama karena penulisannya dilakukan tahun 1988. Mushaf-mushaf yang diterbitkan sebelum tahun tersebut, yang dipakai adalah mushaf cetakan Turki, baik yang berasal dari Matbaah Bahriyah maupun dari penerbit Turki lainnya sebagaimana yang diterbitkan Menara Kudus.

Penggunaan Mushaf Bahriyah

Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen Muker, bahwa di antara tujuan utama ditetapkannya mushaf standar Bahriyah adalah untuk menampung kebutuhan masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan mushaf

tersebut, khususnya santri di pesantren yang memiliki kegiatan menghafal Al-Qur'an. Model sudut atau pojok ini menjadi ciri utama mushaf Bahriyah dan menciptakan kemudahan tersendiri bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun masyarakat biasa yang tidak menghafal Al-Qur'an juga tidak sedikit menggunakan mushaf ini. Mushaf standar Usmani yang mengadopsi model Bombay, dalam susunan halaman mushafnya sebagian besar tidak menggunakan model pojok. Dari 30 juz yang ada, hanya 74 halaman yang diakhiri dengan ayat di ujung halamannya.

Model pojok atau sudut pada mushaf Bahriyah dengan sendirinya menciptakan sistem atau metode bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan sistem ini, santri misalnya bisa menambah hafalan satu hari dengan satu halaman mushaf yang di awal dan di ujung halamannya ditutup dengan ayat, dan begitu seterusnya. Dengan pola ini, hafalan tambahan santri bisa diukur dan diarahkan. Pola penambahan halaman ini lazim dilakukan santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan mudah ditandai karena setiap halaman diawali dan diakhiri dengan ayat. Dengan sistem pojok ini, para penghafal Al-Qur'an bisa memahami dan hafal permulaan lafal atau ayat pada setiap halaman mushaf yang dihafal. Setiap lafal pada permulaan halaman bisa dijadikan semacam "post" pengingat bagi ayat dan halaman selanjutnya. Pola sudut pada mushaf Bahriyah ini memungkinkan terciptanya pola tersebut sehingga memudahkan santri mengingat halaman dan lafalnya. Karena itu, yang penting dalam model sudut ini bukan hanya ujung halamannya yang di akhiri dengan ayat, namun juga jumlah baris setiap halamannya. Pada model mushaf Bahriyah, jumlah baris yang digunakan adalah 15. Mushaf Matbaah Bahriyah Turki, mushaf Kudus, dan mushaf Bahriyah Standar Indonesia menggunakan pola 15 baris pada setiap halamannya. Di luar itu ada beberapa cetakan mushaf pojok yang menggunakan pola 18 baris, dan bahkan 20 baris setiap halamannya.

Karena itu, yang utama pada mushaf Bahriyah, dalam kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an sesungguhnya bukan pada rasm dan tanda bacanya. Yang utama adalah model pojoknya. Sebab, dalam menghafal Al-Qur'an, santri tidak diberikan wawasan tentang rasm, apakah usmani atau imla'i. Kesadaran penggunaan rasm ini tidak diberikan, di samping memang termasuk ilmu yang cukup langka diajarkan di pesantren, juga karena santri yang masuk pada jenjang hafalan Al-Qur'an adalah mereka yang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an, sehingga rasm yang digunakan apakah usmani atau imla'i, tidak terlalu menjadi satu masalah dan perhatian. Kesadaran tentang rasm pada para penghafal Al-Qur'an kebanyakan muncul belakangan, dan tidak pada saat proses menghafal. Oleh sebab itu dalam konteks menghafal Al-Qur'an, kata kunci utama pada mushaf Bahriyah ini adalah pada model sudutnya, bukan rasmnya.

Mushaf standar Bahriyah Kementerian Agama, pada mulanya dimunculkan dengan tujuan tersebut. Namun, di lapangan, para santri penghafal Al-Qur'an lebih banyak menggunakan mushaf terbitan Menara

Kudus, bahkan sampai setelah Kementerian Agama membuat mushaf standar Bahriyah. Hingga tahun 2000-an, pesantren-pesantren tahfidz, di antaranya Madrasah Qur'an di Jombang Jawa Timur, masih tetap menggunakan mushaf cetakan Menara Kudus. Diantara faktor utamanya adalah soal ketersediaan dan distribusi mushaf yang sudah terbangun karena jaringan pesantren, sehingga mushaf cetakan Menara Kudus tetap menjadi pegangan bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor kharisma KH. Arwani yang namanya tercantum pada mushaf tersebut turut memperkuat posisi mushaf ini di sejumlah pesantren-pesantren tahfidz.

Fenomena ini menunjukkan, bahwa mushaf standar Bahriyah Kementerian Agama yang semula dibuat untuk kalangan santri yang menghafal Al-Qur'an tidak tepat sasaran, karena santri-santi di pesantren tahfidz lebih "setia" menggunakan mushaf pojok cetakan Menara Kudus ketimbang mushaf Bahriyah yang distandarkan Kementerian Agama. Ini terjadi karena penggunaan mushaf ini sudah nampak "mapan" di kalangan santri yang menghafal Al-Qur'an selain karena distribusi mushaf yang sudah terbangun. Kementerian Agama sendiri sementara itu tidak melakukan sosialisasi mushaf standar Bahriyah secara maksimal di pesantren-pesantren tahfidz pasca ditetapkan sebagai MSI. Menurut Badri Yunardi, pentashih mushaf tahun 70-an, upaya sosialisasi itu pernah dilakukan Kementerian Agama pada acara MTQ Nasional di Jogjakarta dengan cara dibagi-bagikan kepada peserta dan penggiat MTQ. Hanya itu upaya yang dilakukan (*wawancara*). Karena itu, mushaf standar Bahriyah yang diperuntukan bagi santri penghafal Al-Qur'an kurang tepat sasaran karena beberapa faktor di atas.

Di sisi lain, masyarakat umum lebih banyak menggunakan mushaf standar rasm Usmani ketimbang mushaf standar Bahriyah. Indikasi mengenai hal ini bisa dilihat, bahwa mushaf yang banyak dicetak oleh penerbit mushaf Al-Qur'an adalah mushaf standar Usmani. Kementerian Agama sendiri setiap tahunnya lebih memilih mencetak mushaf standar Usmani yang didistribusikan ke masyarakat, dan bukan mushaf Bahriyah. Sejak diresmikannya Lajnah menjadi lembaga yang secara khusus menangani mushaf Al-Qur'an, baru sekali Kementerian Agama mencetak mushaf Bahriyah, yakni tahun 2012. Ini menunjukkan, bahwa mushaf Bahriyah kurang mendapat tempat dan posisi yang layak seperti halnya mushaf standar rasm Usmani. Ada ketetapan sebagai mushaf standar Indonesia, namun kurang mendapat tempat dan penggunaannya di masyarakat.

Tantangan Mushaf Bahriyah

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, kebutuhan masyarakat pada mushaf Al-Qur'an terus mengalami perkembangan dan peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Kegiatan menghafal Al-Qur'an yang sebelum tahun 2000an hanya bisa dijumpai di pesantren-pesantren tahfidz, saat ini menjadi

fenomena umum yang merebak di hampir semua lapisan masyarakat, tak terkecuali di perkotaan. Kegiatan menghafal Al-Qur'an ini tidak hanya terkonsentrasi di pesantren, namun juga di sekolah-sekolah umum, mulai tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, bahkan juga merambah pada masyarakat umum. Besarnya minat masyarakat untuk menghafal Al-Qur'an ini berdampak langsung pada kebutuhan akan mushaf Al-Qur'an, khususnya mushaf yang membantu dan memudahkan mereka menghafal Al-Qur'an. Peluang ini dengan sendirinya melahirkan kompetisi di kalangan penerbit untuk mencetak mushaf yang memuat materi-materi hafalan dengan menggunakan sistim pojok sebagai ciri utamanya.



Gambar 7. Salah satu contoh mushaf model hafalan

Apa yang menjadi keinginan masyarakat ini semestinya bisa difasilitasi mushaf standar Bahriyah yang semula digagas untuk tujuan tersebut. Namun, ini tidak terjadi karena dalam menangkap peluang ini para penerbit tidak menggunakan mushaf Bahriyah, tetapi mushaf standar Usmani yang setiap halamannya sudah menggunakan sistim pojok sebagaimana mushaf Bahriyah. Fenomena ini bisa dilihat dari data pentashihan yang masuk ke Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, bahwa sejak tahun 2015 hingga tahun 2021, 80% mushaf yang diterbitkan menggunakan sistim pojok ini, sehingga jumlah halaman dan bahkan nomer halaman pada mushaf pun sama dengan mushaf Bahriyah, dan juga sama dengan mushaf terbitan Arab Saudi.

Hampir semua mushaf hafalan yang diterbitkan penerbit mushaf di Indonesia membuat mushaf dengan pola seperti ini. Hadirnya mushaf standar rasm Usmani dengan bentuk seperti ini semakin menyisihkan keberadaan mushaf standar Bahriyah. Tidak ada satupun penerbit yang menerbitkan mushaf hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf standar Bahriyah Kementerian Agama. Termasuk Kementerian Agama sendiri, tahun 2018 hingga 2020 memilih mencetak mushaf standar rasm Usmani dengan menggunakan sistim pojok seperti dilakukan penerbit swasta. Karena itu, yang tidak menggunakan mushaf standar Bahriyah tidak hanya penerbit swasta, namun juga pemerintah, Kementerian Agama dalam hal ini.

Tantangan lainnya pada mushaf standar Bahriyah adalah pada rasm yang digunakan. Penggunaan kaidah imla'i pada sebagian besar penulisan ayat di dalamnya membuat mushaf ini kurang mendapat tempat, karena kesadaran penggunaan mushaf menggunakan rasm Usmani di masyarakat nampak berkembang. Sehingga, mushaf yang tidak menggunakan rasm usmani akan dengan sendirinya ditinggalkan. Alasan rasm ini bagi sebagian orang bahkan menjadi sesuatu yang prinsip dalam menggunakan mushaf, karena ingin menggunakan mushaf seperti yang digunakan Nabi dan para sahabat. Berbagai problematika yang ada pada mushaf Bahriyah dengan demikian memerlukan kajian dan peninjauan ulang terkait dengan posisinya sebagai salah satu mushaf standar Indonesia.

Simpulan

Mushaf Bahriyah pada mulanya muncul pada muker ulama Al-Qur'an pertama (tahun 1974) dan kedua (1976) dalam rangka menampung dan memfasilitasi masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan sebelumnya, khususnya santri yang menghafal Al-Qur'an. Mushaf Bahriyah sendiri berasal dari penerbit Matbaah Bahriyah di Turki dan menjadi cukup populer setelah penerbit Menara Kudus menerbitkannya pada tahun 1974.

Setelah mendapat ketetapan sebagai salah satu jenis mushaf standar Indonesia selain Rasm Usmani dan Braille, keberadaan mushaf standar Bahriyah menjadi dilematis, karena mushaf yang semula dicanangkan untuk menghafal di pesantren tahfidz, namun kurang mendapat tempat, karena pesantren tahfidz sampai tahun 2000 masih tetap menggunakan mushaf terbitan Menara Kudus. Setelah tahun 2000, sejumlah pesantren mulai menggunakan mushaf standar Rasm Usmani namun dengan model sudut atau pojok yang sebelumnya menjadi ciri mushaf Bahriyah.

Salah satu faktor yang menyebabkan mushaf ini kurang mendapat tempat adalah karena kurangnya sosialisasi ke pesantren tahfidz atau para penghafal Al-Qur'an yang memang sudah mapan menggunakan mushaf cetakan Menara Kudus, di samping karena distribusi dan jaringan pesantren sehingga mushaf Menara Kudus lebih mudah tersebar ketimbang mushaf Bahriyah Kementerian Agama. Di sisi lain, sejak tahun 2000-an, para penerbit banyak mencetak mushaf standar rasm Usmani, namun dengan menggunakan sistim pojok yang sebelumnya menjadi ciri khas mushaf Bahriyah. Karena itu, diperlukan kebijakan tersendiri pada mushaf ini terkait dengan status dan posisinya sebagai salah satu mushaf standar Indonesia.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. (2011). Perkembangan Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, *Jurnal Suhuf*, Vol 4 No. 2.
- (2015). The Influence of Ottoman Qur'ans in Southeast Asia Through the Ages. In *From Anatolia To Aceh Ottomans, Turks and Southeast Asia*. Oxford University Press.
- (2012). *Mushaf Al-Qur'an Bahriyah (Turki)*. <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/mushaf-bahriyah.html> diakses tanggal 05 November 2020
- Dasuki, H. (1989). *Mushaf Sudut dan Upaya Memasyarakatkannya*, Jakarta: Lektur Agama Balitbang
- Hakim, Abdul. (2012). 'Al-Qur'an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20', *Suhuf*, Vol 5. No. 2.
- Hamid, Abdul Aziz. (2020). *Khat al-Mushaf asy-Syarif wa Tathawwuruhu fil-'Alamil-Islam*, Beirut: Darul-Kutub al-Ilmiyah.
- Hanafi, Muchlis M. (2013). *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Jaeni, A. (2013). Aplikasi Braille dalam Penulisan Al-Qur'an : Kajian atas Mushaf Al-Qur'an Standar Brille Indonesia. *Jurnal Suhuf*, Vol 6 No. 1.
- Lektur. (1978). *Laporan Penyusunan Index Al-Qur'an Dari Segi Tulisan*. Jakarta: Lektur Agama Balitbang
- Lektur. (1988). *Muswarah Kerja Ke XV Ulama Al-Quran*, Jakarta: Lektur Agama Balitbang
- Madzkur, Zainal Arifin. (2011). Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia, Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002. *Jurnal Suhuf*, Vol 4 No. 1.
- (2012). 'Penelitian Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar di Masyarakat' *Laporan Kegiatan*, Jakarta: LPMA Badan Litbang dan Diklat Kemenag
- (2018). *Perbedaan Rasm Usmani: Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif Al-Dani dan Abu Daud*, Jakarta: Azza Media.
- Mustopa, et.all. (2019). 'Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay Di Indonesia' dalam *Jurnal Suhuf*, Vol 12. No. 2.
- Nashih, Ahmad. (2017). 'Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristiknya', *Jurnal Nun*, Vol 3 No. 1.
- Shidqi, Abdul Aziz. (2020). 'Seminar Hasil Penelitian Mushaf Al-Qur'an Pasca MSI, Makalah (tidak diterbitkan), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Shohib, Muhammad. (2013). *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Stanley, T. (2004). Page-Setting in Late Ottoman Qur'ans. *Manuscripta Orientalia*, St. Petersburg, German.
- Syatibi, HM. (1997). *Perkembangan Al-Qur'an di Jawa Tengah*, Jakarta: Lektur Agama Balitbang
- Sya'roni, Mazmur. (1999). *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Puslitbang Lektur Balitbang Kemenag.
- Yunardi, Badri. (2012). Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille. *Jurnal Suhuf*, Vol 5 No. 2.
- Wawancara dengan Drs. Badri Yunardi, 14 Agustus 2020.